

DAKWAH ISLAM DAN TANTANGAN MEDIA GLOBAL

Mahfudlah Fajrie

Dosen Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Sekolah Tinggi Agama Islam Mathal'ul Falah

Email: mahfudlah_fajrie@gmail.com

Abstract

The present culture in the western world continues to hit the Islamic world through their modern and sophisticated information technology. On the other hand, Islam still stuck to its ethics in propagation activity that refers to the western civilization. The problems of propagation models actually give serious influence to either Islam or the West in particular. Therefore, through this study, it is important for Muslims to determine the strategies, methods and mission plan to anticipate the future globalization challenges. The explanation of this article is supported by propagation model approach used by both the civilizations. The ways for developing missions of propagation in the globalization era, an in-depth and comprehensive concepts and strategies are required. This is through observations based on the needs and conditions of the present societies, establishment of the Khilafah organizations, propagation by revealing the true nature of Islam, re-evaluation of the propagation activities, translating the western works to expand the knowledge and learn the history of Islam as reference material of propagation. Propagation can be used as the system changes of people's lives, politics, economics, culture and law that exist in a society. It also can be used as guidance of life so that people do not lose their idealism.

Keywords: Islam, Propagation, Globalitation, Instrument

Abstrak

Arus kebudayaan dunia barat terus melanda dunia Islam dengan kemajuan teknologi informasi modernnya. Disisi lain Islam masih terpaku dengan etika dalam aktivitas dakwah ke peradaban barat. Problem model dakwah ini memberikan pengaruh besar baik oleh islam ataupun barat pada khususnya. Untuk itu melalui kajian ini, penting bagi umat Islam untuk menentukan strategi, metode dan perencanaan dakwah, untuk mengantisipasi perkembangan globalisasi ke depan. Upaya penjelasan ini akan didukung dengan pendekatan

model dakwah yang dipakai kedua peradaban. Dalam mengembangkan dakwah dalam era globalisasi diperlukan konsep dan strategi dakwah yang matang dengan melakukan observasi terhadap kebutuhan masyarakat dan kondisi masa sekarang, mendirikan organisasi kehilafah, dakwah dengan mengungkapkan hakikat Islam yang sebenarnya, mengevaluasi kembali kegiatan dakwah, menterjemahkan karya-karya barat untuk menambah keilmuan dan mempelajari sejarah Islam sebagai bahan referensi dakwah. Dakwah dapat dijadikan sistem perubahan kehidupan masyarakat, politik, ekonomi, budaya dan hukum yang ada dimasyarakat. Selain itu juga dakwah dapat dijadikan petunjuk hidup, agar manusia tidak kehilangan idealismenya.

Kata kunci: Islam, Dakwah, Globalisasi, Media

A. Pendahuluan

Pada era globalisasi ini kita menyaksikan terjadinya persaingan yang tidak seimbang antara apa yang dikelompokkan sebagai Barat dan Timur, atau Utara dan Selatan. Dari segi ilmu pengetahuan, teknologi dan pandangan hidup, dunia dibagi menjadi Barat dan Timur. Barat untuk negara-negara yang maju ilmu pengetahuan dan teknologinya serta punya pandangan hidup rasional dan sekuler, Timur sebaliknya.

Sedangkan dari segi ekonomi, dunia dibagi menjadi Utara dan Selatan. Utara untuk negara-negara yang maju ekonominya, sedangkan Selatan untuk negara-negara berkembang dan terbelakang. Letak geografis sama sekali tidak menjadi pertimbangan. Maroko yang terletak di Barat dimasukkan dalam kelompok Timur, sementara Jepang yang terletak di Timur dimasukkan dalam kelompok Utara. Australia yang terletak di Selatan dimasukkan kelompok Utara. Seluruh negara-negara yang tergabung dalam Organisasi Konferensi Islam (OKI), termasuk Indonesia, masuk dalam kelompok negara-negara Timur dan Selatan¹.

Dengan kemajuan teknologi komunikasi yang demikian hebat, masing-masing anggota masyarakat dunia dapat bekerja sama,

¹ Yunahar Ilyas, *Globalisasi dan Tantangan Dakwah*, (Ulumuddin Digital Journal *Al-Manar* Edisi I, 2004), hlm. 1.

bersaing dan saling mempengaruhi dengan bebas. Sekat-sekat geografis dan jarak yang berjauhan tidak lagi menjadi hambatan. Dari segi ekonomi, setelah pasar bebas ASEAN (AFTA) kita juga menyaksikan pasar bebas Asia Pasifik (APEC) dan terakhir pasar bebas dunia (WTO). Tetapi karena kekuatan modal, sumber daya manusia, manajemen, teknologi dan industri dikuasai oleh negara-negara Utara. Akibatnya persaingan yang terjadi persaingan yang tidak seimbang. Khusus Indonesia, jangankan untuk tingkat dunia, tingkat ASEAN pun kita kesulitan untuk memenangi persaingan².

Era globalisasi sejalan dengan munculnya era informasi, secara dramatis Galtung mengatakan bahwa negara maju merupakan jendela dunia bagi negara terbelakang. Dengan perannya yang sedemikian rupa itu, negara-negara maju telah membangun suatu basis arus informasi yang sifatnya feodalistik dan determenistik. Artinya media di dunia muslim secara langsung ataupun tidak langsung sangat bergantung pada media internasional.

Gambaran tersebut menunjukkan dunia barat terus melanda dunia Islam dengan kemajuan teknologi informasi modernnya, sedangkan dunia Islam menitik beratkan pada pengaruh etika dan moralnya melalui aktivitas dakwah ke pusat-pusat peradaban barat.

Dengan era globalisasi seperti ini, penting bagi umat Islam untuk menentukan strategi, metode dan perencanaan dakwah, untuk mengantisipasi perkembangan globalisasi ke depan. Era globalisasi memiliki potensi untuk ikut serta mengubah hampir seluruh sistem kehidupan masyarakat, politik, ekonomi, budaya dan hukum. Munculnya era globalisasi juga membawa pengaruh terhadap perubahan tatanan kehidupan manusia mulai cara berfikir, bersikap dan bertindak laku.

Globalisasi adalah konsekuensi logis dari kemajuan teknologi komunikasi. Globalisasi sendiri sebenarnya sejalan dengan ajaran Islam, ajaran atau agama yang diturunkan sebagai rahmat alam semesta. Jika globalisasi digunakan untuk menduniakan nilai-nilai

² *Ibid*, hlm. 2.

moral islami, baik yang bersifat personal (*personal morality*) maupun yang publik (*public morality*), maka kehidupan umat manusia di dunia dapat berjalan dengan tertib, aman, damai dan sejahtera. Ringkasnya, secara normatif globalisasi sebenarnya netral, tergantung siapa dan untuk apa digunakan.

Dengan demikian diperlukan adanya dakwah sebagai petunjuk hidup, agar manusia tidak kehilangan idealismenya³. Oleh karena itu, mampukah umat Islam memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan dakwah islamiyah.

Globalisasi memiliki dampak positif maupun negatif bagi kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih jelas mengenai dakwah dan tantangannya di era globalisasi. Adapun rumusan masalahnya adalah: Bagaimanakah cara umat Islam memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan dakwah Islam? Bagaimanakah cara umat Islam menghadapi globalisasi untuk mempertahankan- kan dakwah islamiah?

B. Hakekat Dakwah

Dakwah artinya seruan, ajakan, panggilan, maka berdakwah berarti usaha menyeru, menyampaikan. Dakwah Islamiah, maksudnya usaha menyampaikan prinsip-prinsip ajaran Islam, pembinaan dan pengembangannya ditengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu dakwah akan mempunyai suatu tugas pembentukan individu, pembinaan umat, pembangunan masyarakat dan mencerdaskannya.

Dakwah mengandung lingkup yang sangat luas, ruang lingkungannya seluas kehidupan manusia itu sendiri. Dakwah tidak terbatas kepada *tablīg*, tapi dapat juga berbentuk tindakan dan perbuatan nyata⁴. Dakwah dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti, di kantor, bergaul dengan tetangga, di rumah tangga, di pasar, bergaul

³ M. Jakfar Puteh, *Dakwah Di Era Globalisasi Strategi Menghadapi Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: AK Group, 2006), hlm. 140.

⁴ Anas Jas, *Dakwah dan Publikasi*, (Pekanbaru: Fak. Ushuluddin IAIAN Sutan Syarif Qasim, 1980), hlm. 21.

dengan sesama. Dengan demikian opini publik tentang Islam menjadi baik, timbul rasa senang dan simpati, yang pada akhirnya ingin mengelompokkan diri ke dalam kelompok muslim yang taat.

Dasar hukum pelaksanaan dakwah adalah al-qur'an, hadist dan ijmak. Dakwah sebagaimana aktivitas-aktivitas ibadah lainnya, menjadi tugas yang harus diemban oleh setiap muslim dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, bahkan menjadi tugas rutin dan berkesinambungan dari masa ke masa sampai kelak hari akhir. "Dakwah merupakan tugas suci bagi setiap muslim dalam rangka pengabdianya kepada Allah, melalui usaha menyebarkan ajaran-ajaran Allah kepada seluruh manusia"⁵.

Kewajiban dakwah bagi setiap manusia dapat dilakukan menurut kemampuan dan kadar pengertian yang dimilikinya. Dengan adanya kewajiban dakwah berarti dakwah tanggung jawab bersama, bukan tanggung jawab sebagian orang atau kelompok tertentu saja. Di samping itu manusia sebagai makhluk yang sempurna telah dibekali akal dan nafsu, kedua dimensi tersebut apabila tidak diarahkan kepada jalan yang benar, manusia akan terjerumus kepada kesesatan. Justru itu untuk mengarahkan kehidupan manusia kearah yang lurus dan diridhai Allah diperlukan adanya dakwah secara berkesinambungan dan terus menerus. Di sinilah fungsi dan peranan dakwah dalam Islam sebagai pemberi pengarahan dan bimbingan kepada manusia.

Adapun dalam persiapan dan penyampaian dakwah para pelaksana dakwah harus memiliki materi yang sesuai, baik kondisi maupun tingkat penalaran penerima dakwah. Dalam penyampaian materi dakwah para da'i dapat menempuh pendekatan substansial, di mana para da'i setelah mengadakan pemilihan yang tepat dari ajaran Islam. Misalnya dalil-dalil tentang buruh, karena audiens adalah buruh, maka "substansial" yang dipilih harus dijabarkan secara baik dan terperinci, dijelaskan maksudnya dan ditunjukkan implementasinya.

⁵ M. Jakfar Puteh, *Dakwah Di Era Globalisasi Strategi Menghadapi Perubahan Sosial...*, hlm. 134.

Sesungguhnya banyak hal yang harus diperhatikan dalam memilih materi dakwah. Supaya dakwah Islam tidak akan terputus dan terus berkesinambungan. Tanpa pemilihan materi yang sesuai menurut situasi dan kondisi yang berlaku otomatis dakwah kurang diminati oleh masyarakat. Oleh karena itu, pengelola dakwah harus arif dan mengikuti perkembangan zaman, baik materi maupun sarana yang diperlukan suatu kelompok belum tentu cocok untuk kelompok yang lain. Para da'i boleh secara leluasa menyampaikan dakwahnya, asal tidak menyalahi kitabullah dan sunnah rasulullah.

Dalam upaya menjadikan dakwah sebagai sarana untuk mengajak manusia ke jalan Ilahi, supaya dakwah mampu diterima oleh seluruh manusia sepanjang zaman, maka pergerakan dakwah harus jeli dan peka dalam melihat segala persoalan kemasyarakatan. Artinya pelaksanaan dakwah harus memperhatikan segala yang dapat menunjang terlaksananya dakwah secara efektif dan efisien. Sangat perlu diperhatikan dalam penyebaran dakwah adalah pemilihan media sebagai sarana penyaluran pesan-pesan dakwah.

Berarti perkembangan media dakwah harus sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan peradaban manusia, supaya dakwah Islam mampu mewarnai seluruh aspek kehidupan manusia. Media dakwah merupakan komponen yang sangat penting dalam pencapaian tujuan dan sasaran dakwah. Di era modern seperti sekarang ini sudah menjadi keharusan bagi juru dakwah untuk memanfaatkan teknologi yang ada untuk mempermudah pencapaian tujuan dan sasaran dakwah.

C. Dakwah sebagai Sistem

Dakwah sebagai usaha yang teratur membutuhkan pengaturan yang sistematis dalam upaya mempermudah pencapaian tujuan. Suatu cara untuk mempermudah pencapaian tujuan, dengan memperkuat organisasi dan manajemen dakwah. Dakwah sebagai kegiatan kemasyarakatan membutuhkan organisasi. Dengan adanya organisasi akan mempermudah dalam melaksanakan aktivitas, pendelegasian dan

pengkoordinasian baik secara vertikal maupun horizontal. Sebagai usaha yang teratur maka posisi dakwah dalam dunia modern perlu memfungsikan dalam dua hal tersebut.

Seperti organisasi dakwah harus menguasai manajemen secara menyeluruh, mulai dari perencanaan, pengorganisasian maupun pengawasan, diantara fungsi-fungsi manajemen yang terpenting adalah fungsi pergerakan, sebab pergerakan merupakan fungsi yang secara langsung berhubungan dengan manusia (pelaksana).

D. Dakwah dalam Era Globalisasi

Dalam era globalisasi, dakwah diperlukan sebagai petunjuk hidup agar manusia tidak kehilangan idealisme. Bagi dakwah “menguasai dunia” sebenarnya bukanlah perkara aneh, karena hal tersebut merupakan *abdāf al-da'wah* (tujuan dakwah) yang utama. Dakwah bertujuan mengajak dan memandu seluruh manusia agar memperoleh kebahagiaan yang hakiki, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan kata lain dakwah bertujuan mengembalikan seluruh manusia kepada fitrah, yaitu *homo religiosus* dan *homo Islamicus*.

Islam adalah agama dakwah, Islam tidak memusuhi dan tidak menindas. Esensi dakwah Islam adalah menyampaikan pesan dalam upaya membangun kehidupan manusia secara utuh, baik sebagai individu ataupun masyarakat untuk memperoleh keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat. Dengan demikian dakwah Islam itu menjadi suatu kewajiban bagi setiap muslim di manapun mereka berada menurut kemampuannya.

Pandangan ini didasarkan kepada tujuan utama diutus para rasul yaitu untuk menyampaikan pesan Islam kepada umat manusia dengan harapan akan memperoleh kesejahteraan dalam kehidupan. Dalam hubungan ini al-Qur'an menunjukkan dalam surat An-Nahl [35]: 35 yang artinya maka “*tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang*”. Sebagai komunikator, para rasul berhasil menyampaikan pesan yang diamanahkan kepada mereka secara jelas.

Pandangan tentang kewajiban berdakwah ini memiliki makna penting dalam konteks penyebaran pesan Islam di era informasi. Untuk melaksanakan tugas dakwah yang diamanahkan setiap muslim, maka komunikasi merupakan faktor yang fundamental bagi terjadinya suatu perubahan. Dengan berkomunikasi memungkinkan terjadinya proses penyerapan informasi, ide-ide baru, pikiran-pikiran baru, motivasi baru dalam masyarakat, sehingga dengan demikian akan menimbulkan perubahan yang dapat menjadi alat pembantu bagi proses modernisasi. Hanya dengan menguasai sebanyak mungkin informasi akan membolehkan da'i, menghayati, memahami dan menyampaikan informasi dengan benar.

Untuk mengembangkan dakwah dewasa ini supaya dapat melihat kembali Islam yang jernih, murni serta lepas dari penafsiran-penafsiran yang menyeleweng, maka umat Islam harus bersatu untuk berdakwah. Karena di era modern sekarang, banyak orang benci terhadap Islam dan berusaha mengaburkan syari'ah dengan ide-ide di luar Islam. Fenomena semacam itu perlu diwaspadai dan dicari jalan keluarnya oleh umat Islam, dengan cara meningkatkan dakwah baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Umat Islam tidak boleh tinggal diam dalam mencari dan menuntut kembali ilmu pengetahuan di segala bidang, terutama dalam menghadapi kehidupan modern di mana persaingan semakin ketat. Umat Islam kurang berhasil memanfaatkan segala sumber daya alam yang dimilikinya, tanpa penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam era globalisasi akan terjadi banyak perubahan dalam hidup bermasyarakat, di mana akan terbentuk masyarakat kaya akan informasi. Dakwah Islam harus terus dihidupkan sesuai dengan perkembangan zaman. Strategi dakwah yang dikembangkan Rasulullah adalah gerakan menuju transformasi sosial. Dakwah dijabarkan sebagai gerakan pembebasan dari eksploitasi, dominasi, penindasan, serta ketidakadilan dalam semua aspeknya.

Dalam rangka melahirkan masyarakat dakwah di zaman global ini di mana masyarakat berperan sebagai subjek dan bukan objek dakwah,

sehingga masyarakat mampu memfasilitasikan dirinya sendiri, seperti menyatakan pendapat, merencanakan dan mengevaluasi transformasi sosial yang mereka kehendaki dan akhirnya masyarakat pula yang menikmati hasilnya.

Dalam konteks Indonesia di era globalisasi, semakin hari masyarakatnya semakin kritis, maka dakwah yang diperlukan adalah yang berorientasi transformasi sosio-kultural dengan pendekatan partisipatif, intinya adalah bagaimana mewujudkan tujuan dakwah Islam. Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah kepemihakan da'i terhadap kepentingan masyarakat, mengintensifkan dialog dan keterlibatan masyarakat guna membangun kesadaran kritis untuk memperbaiki keadaan, memfasilitasi masyarakat agar mampu memecahkan masalahnya sendiri, dan menjadikan dakwah sebagai media pendidikan, sebagai pengembangan potensi masyarakat.

E. Solusi Dakwah Dalam Era Globalisasi

Umat Islam memiliki potensi yang apabila dikelola dengan baik dapat membantu setidaknya pertahanan diri, mempengaruhi pandangan dan gaya hidup masyarakat dunia. Kita memiliki: (1) jumlah penduduk muslim yang besar (1,2 milyar untuk dunia Islam, dan sekitar 200 juta untuk Indonesia), (2) sumber daya alam yang ingin dimiliki negara-negara Barat, (3) pernah mengalami sejarah masa lalu yang gemilang (Indonesia bagian dari imperium Islam yang pernah menguasai sepertiga dunia), dan (4) ajaran Islam yang sejalan dan mendorong kemajuan dalam berbagai kehidupan serta memberi pegangan moral yang kuat ⁶.

Masalahnya, jumlah penduduk dunia Islam baru besar dari segi kuantitas tapi lemah dari segi kualitas. Yang berpendidikan tinggi relatif masih kecil, Indonesia misalnya, masih di bawah 10 %. Lemahnya kualitas sumber daya manusia itu berakibat lemahnya penguasaan dan pengelolaan sumber daya alam, belum lagi mental dan

⁶ Yunahar Ilyas, *Globalisasi dan Tantangan Dakwah...*, hlm. 3.

lemahnya keimanan yang dimiliki para penguasa dan pengelola kekayaan alam. Selain itu berakibat tidak adanya persatuan umat Islam dunia dalam arti yang sebenarnya. Memang ada beberapa organisasi dunia Islam, baik yang bersifat resmi antar pemerintah (seperti OKI) ataupun yang swasta (seperti *Rabīṭah 'Ālam Islāmī*), tetapi belum efektif disebabkan berbagai kepentingan para pemimpinnya. Belum lagi masalah yang muncul dari umat, banyaknya aliran teologi, mazhab fikih, organisasi massa, dan partai politik terkadang bisa menyebabkan kekuatan umat menjadi tidak ada artinya. Umat Islam juga belum bisa belajar dari sejarah. Buku-buku sejarah Islam dipenuhi oleh kisah-kisah suksesi para penguasa, bukan kisah-kisah kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan. Padahal tidak jarang suksesi itu terjadi secara berdarah, yang oleh sebagian pengikut setia aliran atau kelompok tertentu sejarahnya itu dipelihara hingga sekarang bahkan diwariskan turun-temurun.

Tentu saja penyebab semua masalah di atas adalah semakin jauhnya umat Islam dari ajaran Islam. Padahal ajaran Islam dalam sejarah sudah terbukti memberikan kekuatan yang luar biasa dengan kekomprehensifan, keseimbangan, menghidupkan dan berpandangan jauh kedepan. Bangsa Arab sebagai contoh, tanpa Islam mereka hanyalah suku-suku nomaden yang sama sekali tidak diperhitungkan dunia. Tetapi dengan Islam mereka ke luar dari jazirah Arabia mengalahkan dua imperium raksasa waktu itu (Romawi dan Persia) hingga menguasai sepertiga dunia. Hal ini perlu dipelajari, ketika banyak negara Timur Tengah menggunakan ideologi arabisme dan sosialisme atau sekulerisme dengan meninggalkan Islam, mereka menjadi musuh Amerika dan sekutunya tanpa dapat bertindak apapun.

Untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan di atas, dan mengatasi kelemahan-kelemahan yang dihadapi dalam rangka menghadapi tantangan globalisasi, salah satu alternatifnya adalah menguatkan dakwah Islam baik dari segi materi, pesan yang disampaikan maupun dari segi metode yang digunakan. Karena ajaran Islam bersifat

komprehensif, maka dakwah Islam pun haruslah bersifat komprehensif. Pemahaman dan penerapan Islam secara parsial menyebabkan kekuatan agama ini tidak kelihatan bahkan tidak efektif. Untuk ini, metode dakwah harus diperbaharui agar sesuai dengan perkembangan zaman. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi harus dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Dakwah tidak hanya terbatas menggunakan media tradisional (mimbar) tapi juga menggunakan multimedia. Begitu juga jaringan dakwah harus diperkuat, kerja sama antar lembaga dakwah dunia harus ditingkatkan. Perbedaan-perbedaan aliran, mazhab atau pendekatan dakwah harus disikapi secara bijak. Melakukan kerja sama dalam hal-hal yang disepakati, bertoleransi dalam hal-hal yang berbeda pendapat.

Selain itu pendidikan harus diperhatikan. Ini adalah aspek paling penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Umat Islam harus dapat memadukan dua sumber ilmu yang dua-duanya berasal dari Allah, ilmu-ilmu kewahyuan dan ilmu-ilmu kealaman. Khazanah Islam perlu untuk dipelajari, kemajuan ilmu pengetahuan Barat dimanfaatkan. Sistem pendidikan diperbarui dan disempurnakan.

Salah satu esensi dakwah adalah perang informasi. Di satu pihak ada informasi yang menjurus kepada hal-hal yang destruktif, merusak, tetapi di lain pihak, ada informasi yang mengajak manusia membangun atau mengajak kepada hal-hal yang lebih konstruktif. Dengan kata lain, menurut istilah al-Qur'an, ada informasi yang menuju kepada *dār al-bawār*, rumah atau perkampungan kebinasaan, dan ada juga informasi yang menjurus kepada *dār as-salām*, rumah keselamatan dan kesentosaan⁷.

Di dalam menghadapi era globalisasi maka umat Islam harus mengambil inisiatif supaya mendapatkan berbagai solusi dakwah untuk mengantisipasi tantangan era globalisasi, diantara solusi-solusi yang dapat dikembangkan sebagai berikut:

⁷ M. Amin Rais, *Taubid Sosial, Formula Menggempur Kesenjangan*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), hlm. 152.

Pertama, kualitas dan kuantitas pendidikan di negara-negara Islam harus terus ditingkatkan. Pendidikan bagi generasi muda Islam sangat penting, mengingat pendidikan berperan pokok dalam menyiapkan sumber daya manusia dan memberi dasar yang kuat bagi generasi muda untuk mencintai agamanya. Empat pilar penting masyarakat Islam, yaitu iman, ilmu, amal dan akhlak hanya dapat ditanam dan diutarakan lewat proses pendidikan⁸.

Kedua, umat Islam dituntut untuk saling mengenal, saling menghormati, dan bekerja sama, dan bukan untuk saling bermusuhan. Islam, Kristen dan Yahudi mempunyai kewajiban untuk mengatasi masalah-masalah global tersebut dengan membangun kerja sama yang kukuh⁹. Di samping dunia Islam sendiri harus bekerjasama dan bekerja keras untuk memecahkan masalah-masalah internalnya.

Ketiga, para juru dakwah harus dipersiapkan lebih baik lagi untuk mempelajari bahasa-bahasa dan kebudayaan umat dakwah, yaitu mereka yang harus mendapat panggilan dakwah. Di kawasan Asia Tenggara, masih banyak sekali suku yang perlu mendapat siraman cahaya Islam. Sebagian tugas dakwah selesai bila para juru dakwah Islam sudah menguasai bahasa dan kebudayaan mereka.

Keempat, pembiayaan dakwah diberbagai negara Islam berbeda satu sama lain. Negara-negara Islam yang tergolong kaya tidak mempunyai masalah pembiayaan dakwah, sedangkan negara-negara yang tergolong miskin selalu menghadapi masalah pembiayaan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah potret dakwah yang bersifat menyeluruh di dunia Islam, sehingga daerah-daerah yang lemah dapat diperkuat dengan koordinasi bersama.

Kelima, dekolonialisasi informasi harus lebih mewarnai perhatian umat Islam daripada keasyikan “menerima” dominasi suguhan negara-negara barat. Ini berarti umat Islam harus handal dalam penguasaan teknologi. Jika tidak, upaya demokratisasi informasi akan selalu terdesak oleh ketergantungan dan monopoli informasi.

⁸ *Ibid*, hlm.168-169.

⁹ *Ibid*, hlm. 168.

Keenam, perlu perencanaan dakwah yang lebih terpadu dengan pendekatan holistik dan lebih berupaya pada optimalisasi pemanfaatan teknologi komunikasi yang semakin canggih sambil tetap memberikan peluang bahkan mendorong dakwah *bil-lisān*. Dakwah perlu diintegrasikan dan diartikulasikan dalam kebijaksanaan nasional. Dakwah pembangunan mestilah memiliki hubungan nasional secara keseluruhan.

Ketujuh, perlu adanya lembaga pengkajian penelitian, perencanaan, Pembinaan dan pengembangan dakwah Islam yang juga sebagai pusat informasi (*data base*), sebagai lembaga integratif yang didukung oleh seluruh golongan kaum muslimin dengan penuh dedikasi dan keikhlasan.

Untuk menanggapi solusi-solusi tersebut, barangkali kaum muslimin memerlukan kesiapan mental dan kekuatan sosial, kultur dan ekonomi yang hanya dapat digalang oleh kekuatan umat yang *integrated*, dalam bentuk jama'ah. Di dalam sistem jama'ah kaum muslimin dapat membina dan mengembangkan potensi spiritualnya, identitas kepribadian dan kemandiriannya, keluhuran peradaban dan adat istiadatnya serta kekuatan ekonominya. Dengan demikian upaya dakwah Islam akan tetap relevan dan responsif.

F. Penutup

Dakwah Islamiyah adalah usaha menyampaikan prinsip-prinsip ajaran Islam, pembinaan dan pengembangannya ditengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu dakwah akan mempunyai suatu tugas pembentukan individu, pembinaan umat, pembangunan masyarakat dan mencerdaskannya.

Untuk mengembangkan dakwah dalam era globalisasi diperlukan: (1) konsep dan strategi dakwah yang matang dengan melakukan observasi terhadap kebutuhan masyarakat dan kondisi masa sekarang, (2) mendirikan organisasi khilafah, (3) dakwah dengan mengungkapkan hakikat Islam yang sebenarnya, (4) mengevaluasi kembali kegiatan dakwah, (5) menterjemahkan karya-karya barat

untuk menambah keilmuan dan mempelajari sejarah Islam sebagai bahan referensi dakwah.

Untuk menghadapi tantangan globalisasi, salah satu alternatif untuk dakwah Islam ke depan adalah menguatkan dakwah Islam baik dari segi materi, pesan yang disampaikan maupun dari segi metode yang digunakan. Karena ajaran Islam bersifat komprehensif, maka dakwah Islam pun haruslah bersifat komprehensif. Pemahaman dan penerapan Islam secara parsial tidaklah efektif. Untuk ini, metode dakwah harus diperbaharui agar sesuai dengan perkembangan zaman. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi harus dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Dakwah tidak hanya terbatas menggunakan media tradisional tapi juga menggunakan multimedia. Begitu juga jaringan dakwah harus diperkuat, kerja sama antar lembaga dakwah dunia harus ditingkatkan. Perbedaan-perbedaan aliran, mazhab atau pendekatan dakwah harus disikapi secara bijak. Melakukan kerja sama dalam hal-hal yang disepakati, bertoleransi dalam hal-hal yang berbeda pendapat.

Daftar Pustaka

- Achmad, Amrullah. t.th. Dakwah Islam dan Perubahan Sosial: Suatu Kerangka Pendekatan dan Permasalahan, dalam Amrullah Achmad (Ed). *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PLP2M.
- Anas, Ahmad. 2006. *Paradigma dakwah Kontemporer Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah sebagai Solusi Problematika Kekinian*. Semarang: Walisongo Press.
- Harits, Busyari. 2009. *Dakwah Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hayness, Roberts D. 1984. *Jr. Test of Galtung's Theory of Structural Imperialism*, dalam Stevenson dan Shaw (eda). *Foreign News and The new World Information Order*. Ames. The Iowa State University Press.
- Ibrahim, Marwah Daud. 1993. Proyeksi Komunikasi Pembangunan Dalam Era Globalisasi. dalam *Jurnal Audientia Vol. I No.3*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ilyas, Yunahar. 2004. Globalisasi dan Tantangan Dakwah. *Ulumuddîn Digital Journal Al-Manar Edisi I*.
- Jas, Anas. 1980. *Dakwah dan Publikasi*. Pekanbaru: Fak. Ushuluddin IAIN Sutan Syarif Qasim.
- Pimay, Awaluddin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zubri*. Semarang: RaSAIL.
- Puteh, M. Jakfar. 2006. *Dakwah Di Era Globalisasi Strategi Menghadapi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: AK Group.
- Rais, M. Amin. 1998. *Taubid Sosial, Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung: Penerbit Mizan.

